

PERANCANGAN MEDIA EDUKASI KESEHATAN ORGAN REPRODUKSI BAGI REMAJA PUTRI “ASK JENI”

Ryan Pratama Sutanto ¹⁾, Gabriela Wijaya ²⁾, Aristarchus Pranayama Kuntjara ³⁾

^{1, 2, 3)} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra

¹⁾ Email: ryan@petra.ac.id

²⁾ Email: e12180002@john.petra.ac.id

³⁾ Email: arispk@petra.ac.id

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, peran keluarga sangat penting bagi perkembangan sosiobiologis anak baik putra maupun putri. Pada masa pubertas, orang tua dihadapkan pada dilema pendidikan seksualitas bagi anak mereka, utamanya remaja putri. Budaya timur yang mentabukan pembicaraan seksual dalam keluarga seolah menjadi hambatan bagi orang tua untuk mengajarkan tentang hal ini. Demikian juga bagi remaja putri, keengganan bertanya akibat stigma tabu yang disematkan oleh masyarakat mengenai pendidikan seksualitas menjadi halangan bagi mereka untuk bertanya kepada orang tua. Pada masa pubertas, remaja putri mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik ataupun psikis. Beberapa tanda-tanda pubertas seperti membesarnya payudara, tumbuh rambut di ketiak dan daerah kewanitaan, serta menstruasi atau haid dialami oleh remaja putri selama masa ini. Salah satu bagian penting dari pendidikan seksualitas adalah pengenalan akan kesehatan organ reproduksi (*personal hygiene genitalia*). Kesehatan organ reproduksi adalah kegiatan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan organ reproduksi yang dilakukan individu sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi. Pemikiran bahwa masa remaja bebas dari penyakit menular seksual dapat menyebabkan pengabaian kebersihan organ reproduksi. Hal ini juga didukung oleh kurangnya edukasi tentang kesehatan organ reproduksi oleh orang tua, sekolah, dan media. Perancangan media edukasi ini berusaha menjawab permasalahan tersebut melalui perancangan sebuah media edukasi yang dapat digunakan baik oleh orang tua dan remaja putri untuk belajar tentang kesehatan organ reproduksi.

Kata Kunci: Media edukasi, kesehatan organ reproduksi, remaja, pendidikan seksual

ABSTRACT

The family is the smallest unit of society, and the role of the family is very important for the sociobiological development of children, both sons and daughters. Parents are faced with the dilemma of sex education for their children, especially teenage girls, during puberty. In Eastern culture which generally considers sexual talk taboo, there seems to be an obstacle for parents to teach about this topic. Likewise, for teenage girls, the reluctance to ask questions due to the taboo stigma by the community regarding sexual education becomes another hindrance for them to ask their parents about such topics. During puberty, teenage girls experience significant changes both physically and psychologically. Some of the signs of puberty such as enlarged breasts, hair growth in the armpits and feminine area, and menstruation are experienced by teenage girls during this period. An important part of sex education is the introduction of reproductive organ health. It is a personal activity to maintain the cleanliness and health of sex organs to avoid diseases. The thought that adolescence is free from sexually transmitted diseases can lead to neglect of reproductive organ hygiene. This is also sustained by the lack of education about the subject by parents, schools, and the media. The design of this educational media seeks to answer these problems so that it can be used by both parents and teenage girls to learn about the health of reproductive organs.

Keywords: Educational media, reproductive organ health, adolescent, sex education

PENDAHULUAN

Masa pubertas adalah masa yang akan dialami semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menjadi penanda bagi seseorang ketika ia akan beranjak dewasa. Usia pubertas pada perempuan akan terjadi pada usia 9 hingga 14 tahun. Pada perempuan, akan terjadi beberapa tanda-tanda pubertas seperti membesarnya payudara, tumbuh rambut di ketiak dan daerah kewanitaan, serta menstruasi atau haid. Banyaknya perubahan ini mengacu pada perubahan fisik dan psikis (Pubertas dan Perubahan yang Terjadi Pada Tubuh, 2021).

Adanya perubahan fisik yang dialami remaja perempuan, membuat mereka abai atau bahkan belum memahami bagaimana cara yang tepat untuk menyikapi perubahan pada fisiknya, utamanya mengenai masalah *personal hygiene*. *Personal hygiene* adalah kegiatan menjaga kebersihan dan kesehatan diri untuk meningkatkan kesejahteraan individu baik secara fisik dan psikis. *Personal hygiene* meliputi banyak hal, salah satunya yaitu *personal hygiene genitalia* (kesehatan organ reproduksi). Kesehatan organ reproduksi adalah kegiatan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri yang dilakukan sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi.

Pengabaian pada kesehatan organ reproduksi dapat terjadi karena adanya pemikiran bahwa usia remaja tidak akan terkena penyakit kelamin, yang didukung pula oleh kurangnya edukasi mengenai *personal hygiene genitalia* dari orang tua, sekolah, atau media yang ada di sekitar. Salah satu contoh kelalaian yang sering dilakukan oleh remaja perempuan dalam menjaga *personal hygiene genitalia* (kesehatan organ reproduksi) yaitu tidak mengganti pembalut secara berkala dan tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil.

Di Indonesia, 4 dari 10 anak perempuan tidak tahu cara menjaga kebersihan pada saat menstruasi. (Putri, 2018) Proses mengganti pembalut secara rutin setiap 3-5 jam dalam satu hari dan membersihkan organ reproduksi merupakan tindakan yang wajib. Jika tidak dilakukan, hal ini akan memiliki efek samping seperti keputihan, infeksi, ataupun TSS. TSS adalah *Toxic Shock Syndrome* yaitu penyakit yang disebabkan oleh satu atau dua bakteri yang dapat menyebabkan beberapa gejala seperti: Demam, jantung berdebar, tekanan darah rendah yang dapat menyebabkan pusing), diare, mual dan muntah, serta nyeri otot (Cornforth, 2020). Hasil riset lain menunjukkan 80,5% siswi yang keputihan, setelah diberi edukasi mengenai penggunaan tisu setelah buang air kecil, sisa sebanyak 34,14% saja siswi yang masih mengalami keputihan (Paryono & Nugraheni, 2016).

Pendidikan seks adalah pengetahuan yang berisi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan: anatomi tubuh manusia, sistem reproduksi, proses pembuahan hingga kehamilan, hubungan seksual yang sehat, perilaku seksual, dan penyakit seksual (Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Remaja, 2019). Kebersihan organ reproduksi adalah bagian kecil dari pendidikan seks yang dapat diberikan kepada para remaja.

Bimbingan orang tua kepada anak remaja perempuannya untuk mengajarkan mengenai pentingnya kesehatan organ reproduksi. Komunikasi antara orang tua dengan anak dalam hal pendidikan seksual di SMU Yogyakarta kelas XI, menyatakan bahwa anak-anak remaja ingin mendapatkan informasi dan pendidikan seksual dari orang tua mereka. Figur orang tua merupakan figur penting bagi remaja selain teman sebaya dan guru. (Wiendijarti, 2011). Selain sikap terbuka, diperlukan pula media pendukung yang memiliki informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi. Media ini berfungsi untuk membantu orang tua berkomunikasi dengan anak agar tidak canggung. Orang tua cenderung tidak memiliki waktu khusus untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak, sehingga waktunya bisa kapan saja dan memanfaatkan momentum yang ada semisal dari iklan, TV, radio, buku-buku, ataupun peristiwa langsung yang terjadi disekitar. Orang tua tidak bisa semerta-merta langsung mengedukasi anak dengan tutur kata, melainkan diperlukan media yang dapat menyampaikan informasi serta dapat diterima oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Perancangan ini adalah perancangan media edukasi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Subyek utama penelitian ini adalah orang tua berusia 39-50 tahun yang memiliki anak remaja perempuan berusia 9-14 tahun. Data primer yang diperoleh kemudian akan dicari *insight*. *Insight* berguna sebagai landasan untuk perancangan media edukasi yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Sedangkan data sekunder atau pendukung, didapatkan dari media internet, buku, artikel jurnal, survei, dan berita.

PEMBAHASAN

Kesehatan Organ Reproduksi

Edukasi seksual yang dipahami oleh masyarakat umumnya hanya mengenai organ seksual, penyakit seksual, dan hubungan seksual. Pada dasarnya, seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Namun lebih dari itu, perbedaan tersebut tidak hanya secara fisik dan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Edukasi seksual menurut Alya Andika (2010). Menurut Jennifer Elim Santoso, S.Psi., seorang *sexual health educator*, edukasi seksual merupakan pengetahuan mengenai seksualitas yang luas, tidak hanya tentang alat reproduksi, jenis kelamin, serta hubungan seksual, tetapi juga membahas tentang gender, menjaga diri, mengetahui hak tubuhnya, serta perubahan tubuh laki-laki dan perempuan (Anelka, 2020).

Personal hygiene atau kebersihan diri/perorangan merupakan istilah dari bahasa Yunani, di mana *personal* merupakan perorangan, sedangkan *hygiene* berarti kebersihan. Dapat dipahami bahwa *personal hygiene* merupakan sebuah tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri individu. *Personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan individu, untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikis, di mana kurangnya perawatan diri adalah keadaan di mana seseorang tidak mampu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri (Potter & Perry, 2005). Istilah kebersihan diri ini muncul karena adanya fakta bahwa manusia selalu terpapar kuman, virus, bakteri yang dapat menyebabkan masalah kesehatan pada manusia. Adanya memperhatikan kebersihan diri, maka individu dapat mencegah kuman, virus, dan bakteri yang masuk ke dalam tubuhnya dan menyebabkan penyakit. Sedangkan dalam *medicinenet.com*, genitalia merupakan organ reproduksi dari pria atau wanita. Genitalia terbagi menjadi dua yaitu genitalia *internal* dan *external*. Bagi perempuan, bagian *internal* genitalianya terdiri dari ovarium, tuba fallopi, uterus, serviks, dan vagina. Sedangkan untuk bagian *external* dari organ reproduksi perempuan yaitu vulva dan juga klitoris (Medical Definition of Genitalia, 2021).

Personal hygiene genitalia atau kesehatan organ reproduksi merupakan kegiatan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Delvia, 2016). Kesehatan organ reproduksi ini tidak bisa lepas dari pendidikan seksual. Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seksual adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan perkembangan manusia. Kesehatan organ reproduksi merupakan bagian dari pendidikan seksual.

Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menyebutkan bahwa sebanyak 43,3 juta remaja putri usia 10-14 tahun memiliki perilaku hygiene yang sangat buruk sehingga memiliki masalah pada reproduksinya (Faj'ri, Sunirah, & Wada, 2022). Hal ini menyebabkan remaja putri tersebut dapat melakukan berbagai hal yang tidak diinginkan mulai dari pengabaian kesehatan organ reproduksi, mencari informasi yang salah atau mencoba-coba sendiri tanpa tahu benar atau tidaknya sebuah informasi. Hal ini berakibat buruk seperti terjadinya penyakit pada organ genitalia remaja putri.

Kesehatan organ reproduksi meliputi kebersihan dan kesehatan organ genitalia bagian eksternal. Selain itu, Kesehatan organ reproduksi juga meliputi daerah sekitar organ genitalia seperti selangkangan, pantat, dan

juga kulit area vagina. Banyak sekali hal yang harus diperhatikan untuk menerapkan kesehatan organ reproduksi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bagian genitalia bertemu dengan kegiatan sehari-hari, mulai dari memilih celana dalam, membersihkan vagina saat menstruasi, membersihkan vagina saat mandi, membersihkan vagina setelah buang air kecil, memilih pembalut yang tepat, dll. Untuk mengetahui hal itu, tentu perlunya edukasi dasar terhadap organ genitalia agar dapat menjaga organ genitalia tetap bersih dan sehat.

Menurut survei pada SMP Plus Fityani mengenai pengetahuan tentang *personal hygiene* genitalia pada remaja perempuan, didapatkan bahwa 46% dari responden memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri yang tidak baik (Ilmiawati, 2017). Edukasi tentang kebersihan diri perlu diperhatikan oleh remaja. Survei lain dilakukan di SMK Dharma Wanita Gresik di mana 50% siswi memiliki pengetahuan mengenai kebersihan diri saat menstruasi yang kurang, dan 20% cukup, serta 30% baik (Hanum & Rochma, 2021). Dari kedua survei yang dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak remaja yang masih belum memahami pentingnya kesehatan organ reproduksi.

Peran Orangtua dan Edukasi Kesehatan Organ Reproduksi

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk bersosialisasi dan mengenal tentang segala hal, termasuk edukasi seksual. Keluarga sudah seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk bisa berkomunikasi dua arah tentang isu seksualitas yang anak hadapi, mulai dari topik pubertas hingga kesehatan seksual (Anelka, 2020).

Peran orang tua terhadap kesehatan organ reproduksi remaja sangat berperan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti Yulrina di SMA Negeri Sekota Pekanbaru (2013) di mana dari hasil surveinya menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya tidak berperan memiliki resiko 2 kali lebih besar tidak memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. (Anjani & Puspita, 2019, p. 393). Untuk mengetahui kejadian di lapangan, maka wawancara dilakukan kepada 2 orang ibu yang memiliki anak remaja perempuan berusia 9 – 14 tahun.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang ibu yang memiliki 2 anak perempuan yang berusia 9 tahun dan 6 tahun bernama Prisilia, biasa dipanggil Lia. Lia menceritakan bagaimana ia mengedukasi anaknya yang berusia 9 tahun mengenai kesehatan organ reproduksi. Ternyata, setelah diajukan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana Lia mengedukasi anaknya mengenai kesehatan organ reproduksi, Lia baru menyadari kalau ia tidak pernah melakukan edukasi itu kepada anaknya. Ia merasa bahwa anaknya akan paham dengan sendirinya, dan ia merasa tidak enak untuk menjelaskan karena anaknya merupakan tipe anak yang pemalu, sehingga ketika diajak membahas mengenai hal-hal seputar kesehatan organ reproduksi, Lia merasa bahwa anaknya ini akan merasa malu dan akan menghindari percakapan. Setelah itu, Lia juga menyampaikan bahwa terkadang anaknya memberikan pertanyaan seputar kesehatan organ reproduksi, meskipun anaknya belum mengalami pubertas. Namun, anaknya sering mendengar dari temannya bahwa ketika menstruasi perutnya sakit. Saat anaknya bertanya kepada ibunya, barulah Lia menjelaskan kepada anaknya mengapa perutnya bisa sakit. Terkadang si anak masih bingung karena ia belum mengalaminya sendiri. Tapi Lia juga merasa bingung bagaimana lagi ia harus menjelaskan kepada anaknya. Di sisi lain dari perspektif seorang ayah, biasanya sang anak perempuan tidak pernah bertanya kepada ayahnya karena sudah memiliki rasa malu. Akibatnya ayah tidak akan membahas tentang hal seperti itu di hadapan ayahnya. Namun, Lia sering kali memberikan kabar mengenai pertumbuhan pubertas anaknya kepada suaminya, hanya sekedar informasi singkat, misalnya memberitahu suaminya jika anaknya sudah mulai memakai *miniset*, dll (Febriansari, 2022).

Berbeda cerita Lia dengan Lina, ibu dari 3 orang anak remaja perempuan yang berusia 16, 13, dan 9 tahun. Lina mengatakan bahwa ketiga anaknya telah mengalami pubertas. Saat ketiga anaknya menginjak pubertas, Lina merasa sangat kesusahan mengajarkan topik kesehatan organ reproduksi karena mereka merupakan tipe anak-anak yang cuek. Ketiga anaknya merasa bahwa pembahasan mengenai kesehatan

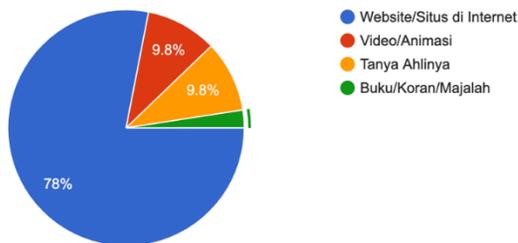
organ reproduksi adalah hal yang memalukan atau tidak penting, sehingga mereka tidak mau membahasnya dengan orang tua mereka. Lina merasa ia merupakan tipe seorang ibu yang sangat mengayomi dan selalu berusaha untuk memberitahu anaknya mengenai penting kesehatan organ reproduksi. Lina merasa bahwa ini ada hubungannya dengan kedekatannya dengan anak-anaknya, melihat profesi Lina merupakan wanita karier yang sering kali berada di luar rumah (Setyawati, 2022). Kedekatan antara orang tua dan anak adalah salah satu hal penting saat membawa topik kesehatan seksualitas. Berdasarkan wawancara Ignatia Anelka (2020) kepada seorang ahli *sexual health educator*, muncul harapan dari ahli agar orang tua dan anak tidak menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan bersama karena pemberian edukasi seksual dapat melindungi anak dari hal buruk karena anak yang tidak mendapat edukasi seksual tidak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk

Analisis Perancangan Media Edukasi

Dari penelitian yang telah dilakukan, Sebagian besar edukasi mengenai *personal hygiene* disampaikan melalui bentuk penyuluhan secara *online*, yaitu dengan menjelaskan melalui MS Power Point yang dapat disaksikan pada *link video* di bawah ini: <https://youtu.be/FZuNTxH8GrQ> (Hanum & Rochma, 2021). Berdasarkan penelitian tersebut, hasil dari penyuluhan ini menunjukkan respons yang positif dari para siswi remaja, dan akhir *post test* pun menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Namun, hal ini memiliki kekurangan yaitu penyuluhan dilakukan secara bersamaan dengan banyak peserta, sehingga adanya rasa malu terhadap satu peserta dengan lainnya. Kemudian, penyuluhan yang bersifat penjelasan seperti ini dirasa kurang efektif karena dapat membuat bosan pesertanya, oleh karena itu perlu *media* lain yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan mengenai kesehatan organ reproduksi kepada remaja putri.

Dilakukan survei media pembelajaran yang dilakukan dengan penyebaran *Google Form* yang dilakukan pada tanggal 15 November 2021 – 19 November 2021, dengan jumlah 41 responden yang berusia 9-50 tahun, didapatkan data sebagai berikut ini: 78% responden memilih pembelajaran menggunakan *website*, 14,6% memilih animasi, sisanya memilih bertanya kepada ahli atau membaca buku. Media *interactive website* akhirnya dipilih sebagai media utama perancangan ini.

Biasanya kalau mencari informasi mengenai kesehatan dan edukasi, melalui media apa?
41 responses



Gambar 1. Grafik Respon Survei Media Pembelajaran

Tujuan dibuatnya media edukasi ini adalah untuk membantu orang tua dalam melakukan mengedukasi mengenai kesehatan organ reproduksi untuk anak remaja putrinya, dan untuk mengedukasi anak remaja putri agar lebih memahami apa itu *personal hygiene* genitalia. Media edukasi ini akan berisi topik mulai dari cara menjaga kesehatan organ reproduksi, pencegahan, dan perawatan penyakit seputar kesehatan organ reproduksi. Adanya media edukasi ini, diharapkan agar orang tua dapat lebih paham bagaimana mengedukasi anak perempuan mengenai kesehatan organ reproduksi.

Media utama yang digunakan dalam perancangan ini adalah *interactive website*. Sebuah *website* merupakan media yang dapat diakses dengan mudah melalui mesin pencari. Kemudahan ini diharapkan menjangkau *user* yang luas, dan dapat diakses kapan pun, dimanapun, dan oleh siapa pun yang terkoneksi jaringan internet. *Target audience* dari perancangan ini akrab dengan *gadget* dan *internet*. Segala informasi mengenai kesehatan organ reproduksi akan dijelaskan secara jelas dan ringkas pada *interactive website* dengan tujuan *target audience* dapat belajar dengan cara yang lebih asik dan lebih mudah diingat. Dengan berbagai fitur menarik dalam *interactive website*, foto dan warna yang sesuai; diharapkan membantu *target audience* mencerna informasi dengan lebih baik.

Media pendukung dalam perancangan ini menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok. Media pendukung ini membantu mengarahkan *target audience* menuju media utama, *interactive website*. Kedua media ini adalah media yang sedang *booming* dan banyak dimanfaatkan oleh remaja. Media pendukung ini berisikan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksi

Perancangan dari *interactive website* ini dirancang dengan memadukan berbagai elemen visual seperti warna, fotografi, tipografi, bentuk, animasi, dll. Selain itu, digabungkan juga dengan elemen *audio* seperti *sound effect* dan *background music* untuk mendukung visual. *Website* dibuat agar mudah digunakan agar *user* dapat mengakses dengan mudah secara mandiri atau pun dengan pendampingan orang tua.

Konsep Visual Ask Jeni

Nama Ask-Jeni berasal dari gabungan kata “*Ask*” yang berarti bertanya dan “*Jeni*” yang diambil dari kata genitalia. Jeni adalah maskot yang dirancang khusus untuk media edukasi ini. Secara keseluruhan nama ASK JENI dipilih karena orang tua dan remaja perempuan dapat belajar seputar genitalia dengan bertanya kepada ahli-nya, yaitu Jeni.

Warna yang digunakan dalam perancangan ini adalah warna-warna yang feminin, yaitu warna pink. Namun untuk memberikan kesan *fresh* dan bersih, maka diberikan campuran warna biru yang melambangkan ketenangan dan kepercayaan diri. Warna krem keputihan juga ditambahkan di dalam *website*, dimana warna krem keputihan melambangkan kebersihan. *Website* ini dibuat dengan warna-warna yang *soft* agar lebih *user-friendly* dan memiliki kesan yang menenangkan.

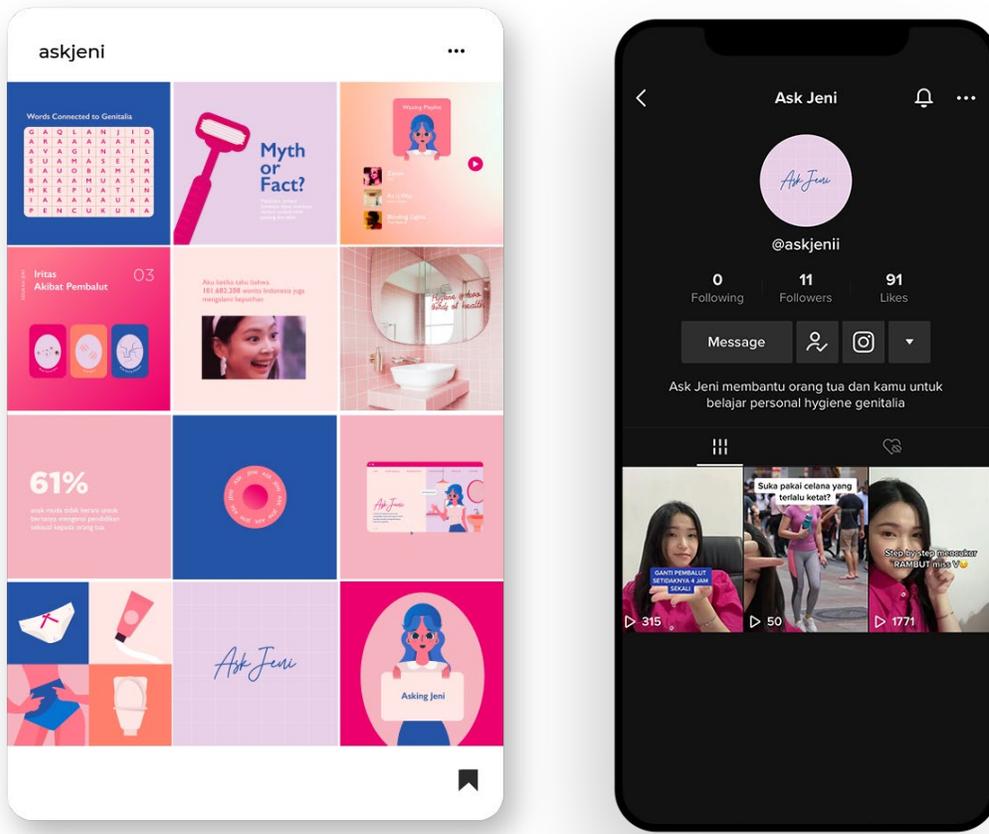


Gambar 2. Palet Warna

Typeface yang dipilih dan digunakan adalah yang mampu memberikan kesan modern namun masih dapat mudah dibaca oleh *target audience*. Gill Sans dirasa memenuhi kedua kriteria tersebut. Gaya ilustrasi yang digunakan pada perancangan ini berbasis ilustrasi *vector* dengan gaya desain flat sesuai dengan gaya desain yang kontemporer. Gaya desain flat mengedepankan fungsionalitas gambar, sederhana, menarik, sehingga diharapkan dapat membantu edukasi kesehatan organ reproduksi tanpa membuat *target audience* merasa jijik.



Gambar 3. Contoh Halaman *Interactive Website* Ask Jeni



Gambar 4. Media Pendukung Ask Jeni

Umpan Balik Media Edukasi Ask Jeni

Website Ask Jeni dirilis pada 1 Juni 2022. Hasil *Google Analytics website* sampai dengan 16 Juni 2022, *website* Ask Jeni memiliki kunjungan sebanyak 215 *user*, dengan *data session duration* selama 8 menit 48 detik, sebanyak 55% *user* paling lama berada di *page interactive learning*. Data ini sesuai dengan yang sudah direncanakan, bahkan melebihi perkiraan. Durasi pengguna yang menikmati konten selama 8 menit, tergolong sangat tinggi.

Media *Instagram* menunjukkan *insight* yang baik, dalam waktu 2 minggu sejak dirilis; mendapatkan *impression* sebesar 3.170 dengan data umur 18-24 tahun sebesar 60% dan umur 25-34 tahun sebesar 35%, dengan pengunjung perempuan sebesar 65%, *user* terbanyak berada di kota Surabaya sebesar 61.6%, kota Jakarta sebesar 10%, kota Ambon sebesar 4%. Sedangkan *TikTok* yang menunjukkan *insight* dalam 7 hari sejak diluncurkan dengan *growth rate* sebesar 65%, *total views* sebanyak 2300 *views* dengan *user* perempuan sebanyak 55% dan laki-laki sebanyak 45%.

Berdasarkan *Instagram Insight* tersebut, interaksi terbesar terjadi saat melakukan *Question and Answer* pada *Instagram story*. Interaksi antara akun *Instagram* dan *follower* (pengikut) banyak terjadi saat dilakukan sesi Q&A ini.

SIMPULAN

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua yang memiliki anak perempuan di usia remaja, dan juga memberikan edukasi kepada remaja perempuan di Indonesia. Adanya media edukasi membuat para remaja perempuan dan orang tua menjadi mengerti pentingnya kesehatan organ reproduksi, diharapkan mengurangi tingkat remaja perempuan di Indonesia yang terkena penyakit. Proses merancang media edukasi ini tidaklah mudah, dengan tema yang relatif tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat pendekatan personal dan kualitatif perlu dilakukan saat menggali data.

Media interactive website mampu membantu penyampaian topik, namun karena sifatnya yang interaktif; media ini cenderung berat ketika dibuka. Selain itu, media ini hanya bisa dibuka melalui desktop saja. Padahal saat ini pengguna lebih sering mengakses website dari smartphone atau tablet. Tentu saja ini menjadi hal yang perlu dicatat dalam perancangan ini.

REFERENSI

- Anelka, I. (2020, Agustus 1). *Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Seksual Bagi Orang Tua Dengan Anak Berusia 3-8 Tahun*. Retrieved Mei 28, 2022, from Online Catalog Library@Petra: https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/index?FtMainSearch%5Bfilter_term%5D=Ignatia+Anelka&page=1
- Cornforth, T. (2020, September 28). *Are You Changing Your Pads and Tampons Often Enough?* Retrieved from Verywell Health: <https://www.verywellhealth.com/menstrual-hygiene-how-often-to-change-tampons-or-pads-3522511>
- Delvia, S. (2016, July). Keluhan Pada Genetalia Eksternal Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Personal Hygiene Pada Siswi SMA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2), 47-52.
- Faj'ri, R. A., Sunirah, & Wada, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Terhadap Perilaku Remaja Putri Saat Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 78-85.
- Febriansari, P. (2022, Februari 28). Wawancara. (G. Wijaya, Interviewer)
- Hanum, D. F., & Rochma, N. (2021, April). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri tentang Personal Hygiene Saat Menstruasi. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(2), 15-20.
- Ilmiawati, H. (2017, September). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 43-51.
- Medical Definition of Genitalia*. (2021, September 29). Retrieved Oktober 15, 2021, from MedicineNet: <https://www.medicinenet.com/genitalia/definition.htm>
- Paryono, P., & Nugraheni, I. (2016). Perilaku Penggunaan Tisu Toilet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja. *Jurnal Kebinaan dan Kesehatan Tradisional*, 1(1), 20-27.
- Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Remaja*. (2019, Agustus 12). Retrieved Mei 2022, from Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa: <https://ybkb.or.id/pentingnya-pendidikan-seks-untuk-anak-dan-remaja/>
- Potter, P., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental Keperawatan* (Vol. 1). Jakarta: EGC.

- Pubertas dan Perubahan yang Terjadi Pada Tubuh.* (2021, Juli 18). Retrieved September 2021, from Alodokter.com: <https://www.alodokter.com/pubertas-mengubah-tubuhku#:~:text=Pubertas%20merupakan%20suatu%20tahap%20perkembangan,kisaran%20usia%2012%E2%88%9216%20tahun>.
- Putri, I. F. (2018, Maret 14). *4 Dari 10 Remaja Perempuan Malas Ganti Pembalut Saat Haid, Ini Alasannya.* Retrieved September 30, 2021, from Detik.com: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3916033/4-dari-10-remaja-perempuan-malas-ganti-pembalut-saat-haid-ini-alasannya>
- Setyawati, L. (2022, Maret 10). Wawancara. (G. Wijaya, Interviewer)
- Wiendijarti, I. (2011, September). Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 280-298.